I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejak kapan tanaman kopi dikenal dan masuk ke peradapan manusia. Menurut catatan sejarah, tanaman ini mulai dikenal di benua Afrika, tepatnya di Etiopia. Pada mulanya, tanaman kopi belum dibudiyakan secara sempurna oleh penduduk, melainkan masih tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi.

Minuman kopi sangat digemari oleh bangsa Etiopia dan Abessinia karena berkhasiat menyegarkan badan. Oleh karena itu, ketika mereka mengembara ke wilayah-wilayah lain, buah kopi juga ikut dibawa dan tersebar, antara lain negara-negara Arab, Persia (sekarang Israel), hingga Yaman.

Di Indonesia tanaman kopi diperkenalkan pertama kali oleh VOC antara tahun 1696-1699. Awalnya, penanaman kopi hanya bersifat coba-coba (penelitian). Namun, karena hasilnya memuaskan dan dipandang cukup menguntungkan sebagai komoditas perdagangan maka VOC menyebarkan bibit kopi ke berbagai daerah agar penduduk dapat menanamnya.

Perkembangan kopi di Indonesia pernah mengalami goncangan. Pada tahun 1876 terjadi ledakan penyakit berbahaya *Hemelia vastatrix* (HV) yang menyerang daun. Kemudian, VOC mendatangkan kopi liberka dan robusta yang diharapkan lebih tahan terhadap penyakit HV. Namun, saat ini diketahui bahwa liberka juga mudah terserang penyakit HV.

Persilangan beberapa varietas kopi arabika, liberka, dan robusta menghasilkan keturunan yang mempunyai sifat agak berbeda dengan induknya. Varietas yang dihasilkan dinamakan varietas lokal sesuai tempat terbentuknya.

Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jendral Perkebunan, Direktoran Jendral Tanaman Pangan dan

Direktorat Jendral Hortikultura yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagia sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor) (Ditjen perkebunan, 2015).

Indonesia menjadi penghasil kopi terbesar keempat di dunia dari semua eksportir kopi setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia (ICO, 2015). Menurut Direktur Jendral Perkebunan Kementrian Pertanian (Kementan) ketertinggalan Indonesia, dalam hal produktivitas produksi karena masalah teknik perkebunan kopi di Indonesia saat ini adalah 0,552 ton/ha dengan total produksi kopi 685.090 ton dan luas tanaman kopi Indonesia sebesar 1.241.710 ha. Sedangkan produktivitas kopi vietnam saat ini adalah 2,175 ton/ha dengan total produksi sebesar 1.395.600 ton dan luas tanaman kopi sebesar 641.700 ha (General Statistic Office of Vietnam, 2015).

Daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia adalah Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Provinsi di pulau Jawa yang memiliki kontribusi produksi kopi terbesar adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Berdasarkan tabel 1.1 Provinsi Jawa Tengah merupakan kopi terbesar kedua setelah Jawa Timur. Komoditas kopi di Jawa Tengah merupankan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berpotensi terutama jika dilihat dari porporsi luas lahan tanaman kopi seluas 39.800 ha (5,09%), dari total luas komoditas perkebunan di Jawa Tengah 781.518,38 ha. Apabila dilihat pertumbuhan produksi dan luas lahan kopi Provinsi Jawa cenderung meningkat. Akan tetapi, rata-rata produktivitas kopi Jawa Tengah tahun 2014 tergolong rendah yaitu sebesar 0,51 ton per hektar, apabila dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat yang memiliki rata-rata produktivitas sebesar 0,517 ton per hektar.

Sentra kopi di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Temanggung yang memiliki luas tanaman kopi sebesar 11.168,4 ha (28,06%), dari total luas tanaman kopi Jawa Tengah. Selain itu, Kabupaten Temanggung

memberikan kontribusi untuk total produksi kopi Jawa Tengah sebesar 20.300 ton. Hal ini menjadikan Kabupaten Temanggung sebagai salah satu daerah yang cukup berpotensi dalam pengembangan kopi.

Tabel 1.1. Luas Lahan (Ha) dan Produksi (Ton) Kopi Pulau Jawa Tahun 2010-2014

Tahun	Keterangan	Provinsi				
		Jawa Barat	Jawa Tengah	D.I Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	Luas Lahan	30.000	37.600	1.400	95.300	9.500
	Produksi	13.700	17.700	400	56.200	2.200
2011	Luas Lahan	29.800	38.100	1.400	99.100	9.500
	Produksi	14.300	10.500	400	37.400	2.300
2012	Luas Lahan	30.600	38.900	1.800	100.800	6.900
	Produksi	15.500	19.800	800	54.200	2.500
2013	Luas Lahan	32.300	397.000	1.700	102.700	6.700
	Produksi	15.700	20.000	800	54.900	2.600
2014	Luas Lahan	32.900	39.800	1.900	104.100	6.900
	Produksi	17.000	20.300	600	59.100	2.600

Sumber: BPS, 2015

Kabupaten temanggung memiliki 2 jenis kopi yang diusahakan yaitu jenis kopi arabika dan kopi robusta. Dengan letak geografis Kabupaten Temanggung yang berada pada ketinggian antara 500-1.400 meter diatas permukaan air laut yang cocok untuk ditanamin jenis kopi robusta yang tumbuh dengan ketinggian antara 400-1.000 meter diatas permukaan air laut, sentral kopi robusta terbesar di Kecamatan Candiroto, Kecamatan gemawang, Kecamatan Kandangan, Kecamatan Pringsurat.

Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika dan Kopi Robusta Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014

No	Kabupaten/Kota	Kopi Arabika		Kopi Robusta	
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
1	Kab. Cilacap			325,05	7,98
2	Kab. Banyumas	25	7,27	477,61	177,48
3	Kab. Purbalingga	57,59		1461,88	634,38
4	Kab. Banjarnegara	552,69	200,55	1890,21	865,05
5	Kab. Kebumen			337	137,67
6	Kab. Purworejo			562,41	133,67
7	Kab. Wonosobo	1.833,73	150	1.779,14	550,4
8	Kab./Kota Magelang	631	67	1.368,00	1.329
9	Kab. Boyolali	262,45	47,31	361,23	34,87
10	Kab. Klaten	300	100	107,87	4,86
11	Kab. Sukoharjo				
12	Kab. Wonogiri	129	38	165,5	30,4
13	Kab. Karanganyar	25,08	2,9	15,9	1,26
14	Kab. Grobogan				
15	Kab. Blora				
16	Kab. Rembang			92	18,22
17	Kab. Pati			1.796,64	1.227,35
18	Kab. Kudus	16,5	7,4	576,11	269,34
19	Kab. Jepara			2.150	675
20	Kab. Sragen			18	4,88
21	Kab. Demak				
22	Kab. Semarang	267,81	54,81	3.488,07	1.423,85
23	Kab. Temanggung	1.863,93	1.305,96	9.304,47	10.254,33
24	Kab. Kendal	139,65	76,15	2.855,36	1.341,66
25	Kab. Batang	281,34	98,5	966,34	630,95
26	Kab./Kota Pekalongan	205,01	45,1	530,95	347,13
27	Kab. Pemalang	404,54	214,01	408,96	284,99
28	Kab./Kota Tegal	92,48	7,72	56,52	12,09
29	Kab. Brebes	0,5	0,1	643,28	265
30	Kota Surakarta				
31	Kota Salatiga			31,74	10
32	Kota Semarang			41,73	12,43

Sumber: BPS, 2015

Sebagai sentral kopi di Kabupaten Temanggung tidak bisa dipisahkandari peran antar wilayah yang ikut berkontribusa dalam menyumbang produksi kopi Kabupaten Temanggung, seperti terlihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi Robusta Kabupaten Temanggung Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Parakan	2,9	1.320	455,17
2	Kledung	1,1	870	790,91
3	Bansari	0,8	550	687,50
4	Bulu	9,15	4.470	488,52
5	Temanggung	20,94	11.140	532,00
6	Tlogomulyo	4,8	3.700	770,83
7	Tembarak	14,4	8.640	600,00
8	Selopampang	20,4	17.440	854,90
9	Kranggan	43,16	16.190	375,12
10	Pringsurat	1.010,00	354.510	351,00
11	Kaloran	403,42	133.940	332,01
12	Kandangan	1.130,46	186.230	164,74
13	Kedu	126,3	59.360	469,99
14	Ngadirejo	13,73	8.180	595,78
15	Jumo	605,22	386.740	639,01
16	Gemawang	1.559,70	1.400.610	898,00
17	Candiroto	1.627,80	538.800	331,00
18	Bejen	1.096,67	982.350	895,76
19	Tretep	138,00	119.780	867,97
20	**Wonoboyo**	**386,8**	**348.510**	**901,01**
JUMLAH		8215,75	4.583.330	12001,21

Sumber BPS,2017

Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Kecamatan Wonoboyo memiliki luas lahan yang sedikit dibandingkan dengan kecamatan yang menjadi sentral kopi di Kabupaten Temanggung Tingkat produktivitas kopi Kecamatan Wonoboyo tergolong tidak rendah bila dibandingkan dengan sentral kopi lain yang memiliki luas lahan lebih tinggi dari Kecamatan Wonoboyo. Akan tetapi, menurut wawancara pra survei dengan petani di Kecamatan Wonoboyo masih mengakui bahwasanya kopi mereka masih rendah tingkat

produktivitasnya. Informasi dari beberapa petani kopi di daearah Wonoboyo ini sebagian besar lulusan Sekolah Dasar, sehingga pengetahuan dalam budidaya kopi barasal dari turun-temurun dan belum memperhitungkan penggunaan input yang sesuai. Bahkan informasi harga pasaran kopi yang didapat oleh petani hanya berasal dari pedagang.

Permasalahan tersebut disebabkan minimnya intensitas penyelenggaraan pertemuan untuk bimbingan budidaya kopi oleh kelompok tani; SDM yang masih rendah dalam menyerap informasi, pengetahuan, dan hal dalam pengolahan kopi; terbatasnya jumlah SDM yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mengolah secara benar dan tepat.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan diatas , sehingga rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kopi robusta ?
2. Bagaimana produksi kopi robusta di Desa Semen Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi robusta di Desa Semen Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui produksi kopi robusta di Desa Semen Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Tmanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Harapannya dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta ketrampilan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu di dunia nyata.

Dengan diadakan penelitian ini dapat diambil perbandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan.

2. Bagi Kalangan Petani

   Khususnya petani kopi robusta , dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas kopi.

3. Bagi Masyarakat Umum

   Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan bacaan yang berhubungan dengan masalah tersebut.